

DAMPAK PELATIHAN PENGUATAN LKM DAN KSM DENGAN MODEL KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA PNPM MP DI KECAMATAN KUDU JOMBANG

Dina Eka Shofiana

Wiwik Maryati

Unipdu Jombang

ABSTRACT

National Program for Urban Community Empowerment (PNPM MP) is a development model that is being executed ekonomi people to date in various villages throughout Indonesia. PNPM MP who is expected to become the motor of change in the standard of living of the poor into a society that is more powerful and independent, are still not well understood by the offender PNPM MP. To address the lack of understanding of PNPM MP actors, the strengthening of the training given to LKM and KSM to bring in speakers from both government and academia. Strengthening the training program has been oriented towards a model that is considered more effective training can improve the understanding of the perpetrators of PNPM MP in the village called effective communication models. The problems discussed this research are: 1) How effective communication models made in strengthening the training activities of LKM and KSM in the district Kudu ?, 2) What model of effective communication is done in the reinforcement training can improve the understanding of LKM and KSM in PNPM MP in the district Kudu ?. The purpose of this study is to provide a model of discourse need for effective communication to improve understanding of the perpetrators of PNPM MP in village on the nature of PNPM PM. The method used in this research is a field survey with descriptive qualitative data analysis. The results of this study indicate that the model of communications made in strengthening training LKM and KSM have been effective both from the speakers, media, methods, materials and participants as the target audience. Recommendations are given this study is to review the existing training schedule tailored to how materials should be received by LKM and KSM considering training problems is the lack of time allocated

Keywords: *PNPM MP, Effective Communication, The Strengthening Of The Training Given to LKM and KSM*

PENDAHULUAN

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan atau yang lebih dikenal dengan PNPM MP merupakan model pengembangan ekonomi rakyat yang sedang dijalankan sampai saat ini di berbagai desa di seluruh wilayah Indonesia. PNPM MP yang diharapkan dapat menjadi motor penggerak perubahan taraf hidup masyarakat miskin menjadi masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri ternyata masih dirasakan belum sepenuhnya membawa dampak sesuai harapan. Kondisi demikian disebabkan karena masih

belum sepenuhnya para pelaku PNPM di tingkat desa baik LKM (Lembaga Keswadayaan Masyarakat) dan KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) yang belum memahami dengan baik tujuan pelaksanaan PNPM MP. Untuk menyikapi kurangnya pemahaman pelaku PNPM MP di desa, pihak fasilitator kelurahan (Faskel) yang juga merupakan rekanan pendamping LKM dan KSM telah melaksanakan pelatihan penguatan bagi LKM dan KSM tersebut dengan mendatangkan narasumber baik dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan akademis.

Upaya mendatangkan narasumber dari latar belakang yang berbeda tersebut dilakukan agar para pelaku PNPM MP mempunyai wawasan yang luas dalam memandang PNPM MP. PNPM MP tidak hanya sekedar pelaksanaan kegiatan yang berbasis pada kewajiban saja melainkan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Namun siapapun narasumber yang didatangkan oleh pihak Faskel, program pelatihan penguatan tersebut sudah berorientasi pada model pelatihan yang dianggap lebih efektif dapat meningkatkan pemahaman para pelaku PNPM MP di desa yang kami sebut dengan model komunikasi efektif.

Model komunikasi efektif merupakan suatu model mengedukasi atau memberikan informasi kepada sasaran (*audience target*) dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang membuat sasaran dapat dengan mudah memahami proses edukasi. Sebagaimana dikatakan oleh Kardes (2002, 139) bahwa pemberian informasi akan dapat mempersuasi sasaran dengan tepat apabila diperhatikan 4 faktor, yaitu sumber pesan, pesan, penerima pesan dan media.

Keempat faktor yang dipersyaratkan dalam model komunikasi efektif yang disebutkan di atas sudah diupayakan dalam pelatihan penguatan LKM dan KSM di kecamatan Kudu. Narasumber selaku sumber pesan (komunikator) yang dipilih oleh Faskel merupakan orang-orang yang dianggap mempunyai kompetensi terhadap program pemberdayaan sehingga materi (isi pesan) yang disampaikan diharapkan juga tepat. Namun sejauh ini apakah kompetensi narasumber dapat direspon dengan baik oleh *audience target* selaku pihak penerima informasi mengingat *audience target* berasal dari latar belakang yang berbeda baik pendidikan maupun pekerjaan. Oleh karena itu penelitian ini dirancang untuk mengetahui sejauhmana model komunikasi efektif yang sudah dilakukan dalam pelatihan penguatan LKM dan KSM di Kecamatan Kudu dapat meningkatkan pemahaman pada PNPM MP.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah model komunikasi efektif yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan penguatan LKM dan KSM di kecamatan Kudu?, (2) apakah model komunikasi

efektif yang dilakukan dalam pelatihan penguatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman LKM dan KSM pada PNPM MP di kecamatan Kudu?

TINJAUAN PUSTAKA

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM MP)

Program PNPM MP merupakan bentuk atau wujud pembangunan ekonomi di Indonesia yang berupa pembangunan pedesaan. Model pembangunan pedesaan telah ada sejak dicanangkannya Instruksi Presiden (Inpres) No 5 tahun 1993 tentang peningkatan pemerataan & penanggulangan kemiskinan atau disebut dengan program IDT. Tujuan Inpres No 5 tahun 1993 ini adalah sebagai berikut: 1) sebagai pemicu gerakan nasional penanggulangan kemiskinan, 2) sebagai strategi peningkatan pemerataan melalui pembangunan SDM pedesaan, 3) sebagai usaha konkrit mengembangkan usaha-usaha ekonomi rakyat.

Orientasi pembangunan di pedesaan merupakan hal yang tepat sebagaimana dikatakan oleh Tambunan (2003:132) bahwa sebagian besar wilayah Indonesia masih pedesaan dan sebagian besar penduduk Indonesia tinggal dan kerja di pedesaan. Demikian juga sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan usaha kecil di sektor-sektor lain. Awal timbulnya kemiskinan berasal dari pedesaan, dimana penduduk pedesaan lebih padat daripada penduduk perkotaan. Akibatnya tingkat kemiskinan juga lebih tinggi di pedesaan, sehingga terjadilah urbanisasi maupun migrasi ke perkotaan. Pembangunan pertanian, usaha kecil, dan ekonomi pedesaan dapat didorong dengan pemberian kredit mikro dan fasilitas lainnya yang mempermudah proses produksi, penyediaan bahan baku, dan input-input produksi lainnya dan pemasaran. Selain itu pengembangan proyek-proyek selain padat karya juga mempunyai keterkaitan produksi kebelakang dan kedepan dengan sektor pertanian khususnya dan perekonomian pedesaan pada umumnya.

Model pembangunan ekonomi pedesaan ini yang juga dikenal dengan sebutan pengembangan ekonomi kerakyatan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 model (Bey, 2003:66) yaitu: 1) model umum berupa kebijakan ekonomi makro yaitu kebijakan moneter, perdagangan & investasi, fiskal, kebijakan sektoral yaitu transformasi dari agraris ke industri maupun transformasi dari migas ke non migas, dan kebijakan regional yang berupa pembangunan daerah yg disesuaikan dengan potensi masing-masing, 2) model spesifik merupakan jabaran dari model ekonomi rakyat umum dengan menggunakan klasifikasi tipologi desa, 3) model operasional merupakan model yang disesuaikan dengan kondisi

masing-masing desa, sebab adanya perubahan struktur sosial ekonomi, budaya dan kelembagaan maupun adanya perkembangan usaha peningkatan pendapatan.

PNPM MP merupakan bentuk perwujudan pembangunan ekonomi pedesaan yang bertujuan mendorong kemandirian dan kemitraan masyarakat bersama pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan di perkotaan Indonesia. Misi PNPM-MP adalah membangun masyarakat mandiri (yang pada akhirnya mampu menjadi masyarakat madani), yang mampu menjalin kebersamaan dan sinergi dengan pemerintah maupun kelompok peduli setempat dalam menanggulangi kemiskinan secara efektif dalam tatanan *good governance*, serta mampu mewujudkan terciptanya lingkungan permukiman yang tertata, sehat, produktif dan berkelanjutan (*neighbourhood development*) (Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2010).

Oleh karena misi PNPM MP sebagaimana dijelaskan di atas, maka sudah semestinya masyarakat mengetahui dan menyadari apa makna dan peran dari PNPM MP. Pengetahuan dan penyadaran pemahaman tentang PNPM MP ini dapat dilakukan melalui sosialisasi maupun pelatihan khususnya pada para pelaku PNPM MP di pedesaan, seperti Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) maupun Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM). Tujuan sosialisasi dan pelatihan pada pelaku LKM dan KSM tersebut adalah: 1) menyadarkan pemahaman pelaku (LKM dan KSM) tentang tujuan pelaksanaan siklus PNPM MP, 2) menguatkan motivasi LKM dan KSM dalam mengawal program penanggulangan kemiskinan (Tim Konsultan PNPM MP Wilayah Jawa Timur, 2012).

Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan proses transfer pemahaman (*understanding*) sesuatu yang berarti (*meaningful*) (Wijayanto, 2012:159). Peran komunikasi sangat penting dalam sebuah interaksi tidak hanya antar person secara individual melainkan juga antar person dalam organisasi. Begitu pentingnya komunikasi, tanpa komunikasi organisasi tidak dapat mempertahankan keberadaannya. Terdapat 2 model yang bermanfaat untuk memahami proses komunikasi, yaitu model makro dan model mikro. Model makro menekankan adanya 9 unsur dalam proses komunikasi. Dua unsur melambangkan pihak-pihak utama dalam suatu komunikasi yaitu pengirim dan penerima. Dua unsur melambangkan alat komunikasi utama yaitu pesan dan media, Empat unsur melambangkan fungsi komunikasi utama yaitu penggunaan kode (*encoding*), penafsiran kode (*decoding*), tanggapan (*response*), dan umpan balik (*feedback*). Unsur terakhir dalam proses tersebut adalah kegaduhan (*noise*), yaitu pesan-pesan yang acak dan saling bertentangan yang mungkin akan mengganggu komunikasi

yang dimaksudkan. Sedangkan model mikro dari proses komunikasi terkait pada tanggapan spesifik konsumen untuk berkomunikasi. Semua model yang dipakai dalam proses komunikasi memberikan wacana bahwa komunikasi atau pendengar informasi melewati tahap kognitif, afektif dan perilaku (Kotler dan K.L Keller, 2009:208).

Agar proses komunikasi terjadi dengan efektif maka pengirim dan penerima pesan harus memiliki interpretasi yang sama dan tidak mengalami distorsi informasi. Sedangkan komunikasi yang efisien terjadi ketika penyampaian pesan menggunakan sumber daya yang hemat baik waktu, biaya, dan tenaga (Wijayanto, 2012:161). Ada 8 tahap dalam mengembangkan komunikasi efektif menurut Kotler dan K.L Keller (2009:211) yaitu: mengidentifikasi *audience* target (sasaran pendengar), menentukan tujuan komunikasi, merancang komunikasi, memilih saluran komunikasi, menetapkan anggaran, memutuskan bauran media, mengukur hasilnya dan mengelola komunikasi pemasaran terpadu.

Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi telah banyak dilakukan dalam praktek untuk mengetahui respon komunikasi selaku penerima pesan terhadap informasi yang disampaikan oleh komunikator selaku sumber pesan. Beberapa studi penelitian tentang peran komunikasi diuraikan sebagai berikut.

Penelitian Maryati (2013) yang berjudul “membangun kepercayaan interpersonal dan komitmen relasional melalui variabel anteseden komunikasi, perilaku oportunistis dan *shared values* di perguruan tinggi”. Penelitian ini menggunakan variabel komunikasi, *shared values* dan perilaku oportunistis sebagai variabel yang mempengaruhi kepercayaan interpersonal baik kognitif maupun emosional (afektif) dan kepercayaan interpersonal merupakan variabel yang mempengaruhi komitmen relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan *shared values* mempunyai pengaruh yang kuat dalam meningkatkan kepercayaan kognitif maupun afektif, dan pada akhirnya mempunyai dampak pengaruh yang besar terhadap komitmen relasional. Sedangkan perilaku oportunistis menyebabkan menurunnya kepercayaan interpersonal yang berdampak pada menurunnya komitmen relasional. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa untuk menjalin hubungan yang berkelanjutan antara dosen dan mahasiswa dibutuhkan peran komunikasi agar apapun informasi yang diperlukan oleh kedua belah pihak dapat diterima dengan baik. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, hal ini akan menimbulkan tingkat kepercayaan yang tinggi pula antara keduanya.

Penelitian Wang (2009) yang berjudul “*trust and relationship commitment between direct selling distributors and customer*”, mengidentifikasi dampak kepercayaan dan

komitmen relasional antara distributor penjualan dan pelanggan dengan mengacu pada teori KMV (*Key Mediating Variables*) Morgan dan S.D. Hunt (1994). Penelitian Wang (2009) ini menggunakan pelanggan dari 10 perusahaan penjualan langsung yang ada di Taiwan sebagai sumber penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dan *shared values* merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan interpersonal pelanggan baik kepercayaan kognitif maupun emosional. Pengetahuan, pengalaman dan kemampuan seorang distributor dalam berkomunikasi berdampak pada kepercayaan pelanggan yang akhirnya pelanggan berkomitmen untuk terus menjadi pelanggan setia perusahaan. Sedangkan perilaku oportunistik dapat menurunkan kepercayaan kognitif dan emosional pelanggan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari seorang komunikator dalam hal ini adalah distributor sangat menentukan sekali berhasil tidaknya meraih pelanggan demi profitabilitas perusahaan.

Persamaan studi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel yang menjadi topik bahasan yaitu komunikasi. Perbedaannya adalah, pada penelitian Maryati (2013) dan Wang (2009) komunikasi merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan interpersonal dan komitmen relasional dari *audience target* (sasaran), sedangkan penelitian ini hanya fokus pada variabel komunikasi saja untuk meningkatkan pemahaman sasaran. Penelitian Maryati (2013) dan Wang (2009) hanya meneliti komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator hanya berdasarkan pada pengetahuan dan kemampuan seorang komunikator, sedangkan penelitian ini selain melihatnya dari pengetahuan dan kemampuan, juga melihatnya dari aspek materi /info yang disampaikan maupun latar belakang *audience target* (sasaran).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survey lapangan. Teknik pengumpulan data utama dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara dengan *key informan* LKM dan KSM, senior fasilitator dan perangkat desa. Analisis data juga dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis model komunikasi efektif yang dilakukan dalam pelatihan penguatan LKM dan KSM dan pemahaman LKM dan KSM pada PNPM MP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kecamatan Kudu merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Jombang yang berjumlah 21 kecamatan. Kecamatan ini terdiri dari 11 desa yaitu, Katemas, Kepuhrejo, Made, Kudubanjar, Sumberteguh, Bakalanrayung, Bendungan, Sidokaton, Tapen, Randuwatang dan Menturus.

Mayoritas penduduk di kecamatan ini beragama Islam dengan matapencaharian terbesar sebagai petani, utamanya petani tembakau (data kependudukan kecamatan Kudu, tahun 2014). Kekhususan matapencaharian sebagai petani tembakau inilah yang menjadikan salah satu pertimbangan bagi kecamatan ini mendapatkan program pemerintah PNPM Mandiri Perkotaan dalam rangka memberdayakan masyarakat petani tembakau tersebut. Selain pertimbangan matapencaharian penduduk, dimungkinkan juga pengembangan wilayah kabupaten Jombang adalah daerah-daerah di utara wilayah kota. Oleh karena itu kecamatan Kudu terpilih sebagai salah satu kecamatan yang menerima dana bergulir PNPM Mandiri Perkotaan sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang selain 6 kecamatan lain yang ada di kabupaten Jombang yaitu kecamatan Jombang, Diwek, Jorongoto, Mojoagung, Mojowarno dan Peterongan.

Sebagaimana tertuang dalam pedoman umum PNPM Mandiri Perkotaan, jelas disebutkan bahwa misi PNPM Mandiri Perkotaan adalah membangun masyarakat mandiri (yang pada akhirnya mampu menjadi masyarakat madani), yang mampu menjalin kebersamaan dan sinergi dengan pemerintah maupun kelompok peduli setempat dalam menanggulangi kemiskinan secara efektif dalam tatanan *good governance*, serta mampu mewujudkan terciptanya lingkungan permukiman yang tertata, sehat, produktif dan berkelanjutan (*neighbourhood development*).

Untuk mencapai misi tersebut tentu bukan persoalan mudah, perlu upaya dari semua pihak untuk terus menerus melakukan proses pemberdayaan yang juga harus diiringi dengan penyempurnaan konsep PNPM Mandiri Perkotaan melalui program-program pelatihan penguatan untuk LKM dan KSM. Program-program pelatihan tersebut merupakan bentuk optimalisasi pengembangan kapasitas pelaku PNPM Mandiri Perkotaan di tingkat desa, sehingga siklus PNPM Mandiri Perkotaan dapat dijalankan secara optimal sebagai sarana pembelajaran masyarakat.

Selain pertimbangan optimalisasi pengembangan kapasitas pelaku PNPM Mandiri Perkotaan di tingkat desa, pelatihan penguatan LKM dan KSM juga didasarkan pertimbangan bahwa para pelaku PNPM Mandiri Perkotaan di tingkat desa belum sepenuhnya memahami arah tujuan pelaksanaan PNPM Mandiri Perkotaan. Selama ini siklus dan kegiatan yang dilakukan masih menjadi kewajiban belum kebutuhan masyarakat. Pengelolaan kegiatan

PNPM Mandiri Perkotaan sendiri dirasakan oleh LKM dan KSM sebagai kegiatan yang menjenuhkan. Oleh karena itu perlu kegiatan pelatihan yang sifatnya menyegarkan pemahaman LKM dan KSM tentang tujuan pelaksanaan siklus PNPM Mandiri Perkotaan dan menguatkan motivasi LKM dan KSM dalam mengawal program penanggulangan kemiskinan. Luaran yang diharapkan dari program pelatihan tersebut yaitu: LKM dapat memahami aspek – aspek pelayanan dasar untuk masyarakat miskin, LKM dapat merencanakan program – program untuk rakyat miskin, LKM dapat mengembangkan dan memperkuat KSM yang ada dan LKM dapat memahami apa itu kemitraan dan kemudian membangun kemitraan dengan pihak luar.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan pada fasilitator kelurahan yang menyatakan bahwa berbagai model pelatihan telah dirancang oleh fasilitator kelurahan sebagai pelaku PNPM Mandiri Perkotaan yang ikut mendampingi mengawal kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di desa agar pelatihan terlaksana secara efektif. Aspek-aspek yang mendukung efektivitas pelatihan telah diperhatikan mulai dari aspek kompetensi narasumber, materi, metode dan media yang digunakan sampai pada peserta yang dilibatkan dalam pelatihan. Pihak fasilitator PNPM Mandiri Perkotaan menilai bahwa kegiatan pelatihan akan tercapai sesuai dengan tujuan apabila komunikasi yang dilakukan oleh narasumber menarik, dapat memotivasi dan memberikan pemahaman pada peserta. Ketertarikan peserta dari narasumber bisa terkait dengan metode dan media yang digunakan oleh narasumber maupun materi yang mudah dicerna.

Untuk mendapatkan narasumber yang kompeten dapat memenuhi kualifikasi peserta pelatihan, maka fasilitator menghadirkan narasumber tidak hanya dari kalangan pemerintahan yang biasanya dari pihak kecamatan ataupun kabupaten, melainkan juga dari kalangan akademisi yaitu dosen-dosen dari perguruan tinggi yang memiliki reputasi. Tentunya fasilitator memilih para narasumber tersebut sebelumnya juga mengetahui latar belakang dan kualifikasi dari narasumber yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang PNPM Mandiri Perkotaan. Dilibatkannya kedua narasumber dari kalangan yang berbeda dengan tujuan agar peserta pelatihan tidak hanya monoton mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya teoritis saja tapi juga paham secara praktis. Pengetahuan dan pengalaman narasumber pada PNPM Mandiri Perkotaan sangat membantu peserta mendapatkan pemahaman teoritis dan praktis.

Berdasarkan hasil diskusi fokus grup dan wawancara dengan fasilitator kelurahan didapatkan hasil bahwa narasumber dari kalangan pemerintahan selama ini hanya dapat diserap pengetahuannya secara teoritis saja, sedangkan narasumber yang berasal dari

kalangan akademisi dapat diserap pengetahuannya secara teoritis dan praktis. Hal ini dikarenakan banyak kalangan akademisi yang juga terlibat dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan baik sebagai fasilitator kota ataupun kabupaten, propinsi bahkan sebagai auditor. Misalnya akademisi yang juga seorang auditor, narasumber seperti ini akan tahu banyak hal seluk beluk kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan, sehingga secara teoritis dan praktis narasumber ini mampu menjelaskan pengelolaan terhadap kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan berdasarkan pengalamannya.

Oleh karena narasumber yang didatangkan berasal dari latar belakang yang berbeda maka materi yang diberikanpun juga berbeda pula. Narasumber yang berasal dari kalangan pemerintahan dalam memberikan materi lebih mengarah pada apa, mengapa dan bagaimana PNPM Mandiri Perkotaan termasuk kebijakan-kebijakan pemerintah terkait PNPM Mandiri Perkotaan. Sedangkan kalangan akademisi memberikan materi tentang apa, mengapa bagaimana dan praktek langsung pengelolaan rumah tangga dalam LKM dan KSM.

Begitu pula dengan metode dan media yang digunakan oleh narasumber juga berperan dalam proses pemberian pelatihan. Untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat kepada para peserta seperti yang diharapkan, maka metode yang digunakan dalam pelatihan menerapkan proses belajar mengajar orang dewasa dimana dalam seluruh proses belajar mengajar orang dewasa ini para peserta turut berperan sebagai narasumber untuk saling memperkaya pemahaman masing-masing dengan menggunakan pendekatan pendidikan kritis.

Bentuk aplikatif metode proses belajar orang dewasa yang dipakai seringkali menggunakan metode diskusi, *sharing* persoalan pengelolaan rumah tangga LKM dan KSM maupun metode *problem solving*. Selama ini keluhan yang banyak dialami oleh LKM dan KSM memang keluhan tentang administratif rumah tangga LKM dan KSM terutama soal penyusunan laporan pertanggung jawaban, baik laporan keuangan, laporan penyusunan rencana kerja, dan arsip keorganisasian yang lain. Dengan metode diskusi, *sharing* dan *problem solving*, LKM dan KSM langsung dihadapkan pada kebutuhan praktis yang mereka hadapi dalam mengelola program pemerintah PNPM Mandiri Perkotaan. Mediapun juga disiapkan untuk mendukung materi yang disampaikan dalam pelatihan, baik media elektronik seperti laptop dan LCD maupun non elektronik seperti papan tulis/whiteboard, kertas plano, spidol/boardmaker.

Bagaimanapun kompetennya seorang narasumber dalam menyampaikan materi yang didukung oleh metode dan media yang bagus kalau peserta selaku *audience target* (sasaran) tidak diperhatikan keinginan dan kebutuhannya, maka pelatihan juga tidak efektif. Oleh

karena itu tim fasilitator kelurahan juga mempersiapkan sebelumnya peserta yang dilibatkan dalam kegiatan pelatihan penguatan. Fasilitator dalam hal ini melakukan pemetaan peserta pelatihan berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). Misalnya: pada minggu pertama agenda pelatihannya untuk tupoksi pembuatan rencana kerja, maka baik koordinator maupun sekretaris LKM dan KSM yang dilibatkan dalam pelatihan. Begitu pula ketika agenda pelatihannya penyusunan laporan keuangan, maka sekretaris LKM dan KSM yang dilibatkan. Setelah dilakukan pemetaan sesuai dengan tupoksi, fasilitator memberikan pengarahan terkait dengan maksud dan tujuan pelatihan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan apapun pasti membutuhkan anggaran. Demikian pula dengan kegiatan pelatihan penguatan ini. Penyusunan anggaran dilakukan diawal sebelum fasilitator kelurahan melakukan pemetaan pada peserta pelatihan. Dari pernyataan fasilitator kelurahan didapatkan keterangan bahwa anggaran untuk penguatan kelembagaan LKM dan KSM memang kebanyakan dialokasikan untuk kegiatan pelatihan. Di akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan adalah adanya evaluasi yang bertujuan mengukur hasil dari kegiatan pelatihan tersebut. Kegiatan evaluasi ini dilakukan berupa post test maupun dialog interaktif. Adakalanya pre test juga dilakukan sebagai kegiatan di awal sebelum pelatihan dilaksanakan. Hasil pre test ini akan dibandingkan dengan hasil post test, adakah kenaikan atau tetap bahkan turun hasil post test ini dari pre test.

Pertimbangan akhir dalam melaksanakan kegiatan pelatihan yaitu mengevaluasi hasil merupakan kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan termasuk mengetahui tingkat pemahaman peserta serta melihat kualitas penyelenggaraan pelatihan. Setiap selesai materi dalam setiap harinya diadakan refleksi antara narasumber dengan peserta. Bahan untuk refleksi narasumber adalah tabulasi evaluasi topik belajar, pengamatan pemandu, *peer assesment* dan dinamika kelas.

Untuk mengetahui efektivitas dan capaian pelatihan, dilakukan evaluasi baik yang berhubungan dengan peserta, proses pelatihan maupun penyelenggaraannya dilakukan beberapa evaluasi yaitu dengan pre dan post Test, evaluasi topik belajar, pengamatan narasumber terhadap peserta dan *peer assesment* yang dilakukan oleh peserta terhadap peserta lain dalam setiap harinya.

Berdasarkan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta, ternyata hasil diskusi fokus grup maupun hasil wawancara memberikan penjelasan bahwa model komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan penguatan mendapatkan respon antusias dari peserta pelatihan. Respon antusias tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan penguatan telah memberikan pemahaman peserta pada aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik (perilaku). Artinya peserta pelatihan mendapatkan pemahaman pengetahuan yang mendorong aspek afektif (emosional) melakukan sesuatu yang berkaitan dengan praktek hasil pelatihan pada kinerja sebagai LKM dan KSM. Pemetaan peserta, kompetensi narasumber yang didukung dengan reputasi lembaga tempat narasumber berasal, kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, pilihan metode dan media yang tepat sangat berdampak pada pemahaman peserta.

Tingkat pemahaman peserta pelatihan dapat terukur dari aspek praktis para pelaku PNPM Mandiri Perkotaan khususnya sekretaris yang sebelumnya tidak tahu bagaimana membuat laporan keuangan yang benar maupun catatan-catatan keorganisasian secara administratif, setelah pelatihan mereka dapat membuat laporan keuangan dan pencatatan secara administratif. Dari faktor narasumber, LKM dan KSM sangat membutuhkan narasumber yang menguasai materi aplikatif sesuai pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka sudah begitu paham secara teori apa, mengapa dan bagaimana kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan itu. Oleh karena itu narasumber yang kompeten menurut mereka adalah narasumber yang dapat memberikan materi sesuai dengan kebutuhan mereka yaitu narasumber dari kalangan akademisi. Demikian juga dengan materi, metode dan media pelatihan. Hasil diskusi dan wawancara menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dengan sistematis, lebih mengarah ke lembar kerja dengan praktek langsung penerapan pekerjaan LKM dan KSM itu yang mudah dipahami. Begitupula dengan metode diskusi, *sharing* dan *problem solving* serta penggunaan media sangat membantu aspek audio dan visual dalam memahami materi yang disampaikan.

Berkaitan dengan soal peserta, akan lebih baik apabila peserta dibagi dalam kelompok kecil. Hal ini untuk memudahkan narasumber dapat berkomunikasi secara interaktif dengan peserta. Semakin mudah narasumber berinteraksi dengan peserta semakin mudah timbulnya aspek emosional yang akhirnya mudah bagi peserta memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu sudah tepat apa yang dilakukan oleh fasilitator dengan melakukan pemetaan peserta berdasarkan tupoksi untuk mendapatkan kelompok-kelompok kecil berdasarkan pekerjaan yang ditekuninya.

Tingkat pemahaman peserta tidak hanya terukur dari aspek praktis yang ditunjukkan oleh LKM dan KSM dalam pekerjaannya, namun juga terukur dari meningkatnya motivasi dari LKM dan KSM. Artinya ketika LKM dan KSM paham terhadap materi, maka pengetahuan mereka bertambah, mereka dapat pula menerapkan dalam pekerjaannya yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk bekerja berdasarkan kebutuhan masyarakat bukan semata karena kewajiban saja. Berdasarkan relevansi tersebut maka dapat

dikatakan bahwa pemahaman LKM dan KSM pada PNPM Mandiri Perkotaan akan meningkat apabila model komunikasi yang dilakukan saat pelatihan penguatan mempertimbangkan faktor-faktor utama yaitu komunikator (narasumber), materi, metode dan media maupun peserta (*audience target*).

Capaian target berupa pemahaman secara praktis dengan dapatnya LKM dan KSM membuat laporan keuangan dan membuat catatan administratif keorganisasian merupakan capaian yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurang cukupnya waktu yang dialokasikan untuk pelatihan. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh LKM dan KSM menjadikan sedikitnya waktu yang dapat termanfaatkan untuk kegiatan pelatihan, dan ini berdampak pada kurangnya materi yang terserap oleh LKM dan KSM. Ini dapat dimaklumi mengingat LKM dan KSM bukan murni bekerja sebagai pelaku PNPM Mandiri Perkotaan saja, melainkan mereka adalah relawan yang harus membagi waktu antara pekerjaan tetap dengan pekerjaan sebagai relawan PNPM Mandiri Perkotaan.

Pembahasan

Sebagaimana hasil diskusi fokus grup dan wawancara dengan *key informan* yang diuraikan sebelumnya di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan penguatan pada LKM dan KSM di kecamatan Kudu telah dilaksanakan dengan model komunikasi efektif. Hal ini dapat dilihat dari rancangan model pelatihan yang didesain oleh fasilitator kelurahan dengan mempertimbangkan 7 hal yaitu penyusunan anggaran, pemetaan peserta, pemberian pengarahan awal tentang maksud dan tujuan pelatihan, narasumber, materi, metode dan media serta evaluasi hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teorinya Kotler dan K.L Keller (2009:211) yang menyatakan bahwa terdapat 8 tahap untuk mengembangkan komunikasi efektif yaitu: 1) mengidentifikasi *audience target* (sasaran pendengar), 2) menentukan tujuan komunikasi, 3) merancang komunikasi, 4) memilih saluran komunikasi, 5) menetapkan anggaran, 6) memutuskan bauran media, 7) mengukur hasilnya dan 8) mengelola komunikasi pemasaran terpadu. Kedelapan tahap yang disampaikan oleh Kotler dan K.L Keller pada dasarnya maknanya sama dengan 7 tahap yang disampaikan oleh fasilitator kelurahan, yang intinya menekankan pada peran narasumber sebagai komunikator, materi, metode dan media serta peserta sebagai komunikan.

Lebih tepatnya model komunikasi yang dibangun dalam pelatihan penguatan menggunakan model makro. Model makro sebagaimana teorinya Kotler dan K.L Keller (2009:208) menyebutkan bahwa dua unsur yang berperan dalam komunikasi adalah pihak-

pihak utama dalam suatu komunikasi yaitu pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Dua unsur lainnya melambangkan alat komunikasi utama yaitu pesan (materi) dan media, sedangkan empat unsur melambangkan fungsi komunikasi utama yaitu penggunaan kode (*encoding*), penafsiran kode (*decoding*), tanggapan (*response*), dan umpan balik (*feedback*). Kesemua unsur-unsur komunikasi di atas telah dipenuhi dan dilakukan dalam kegiatan pelatihan penguatan di kecamatan Kudu.

Komunikator dalam pelatihan adalah narasumber yang diundang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan mengkombinasi antara narasumber dari pemerintahan dan narasumber dari akademisi. Pengetahuan dan pengalaman narasumber berdampak pada kesesuaian materi, metode dan media yang melambangkan alat komunikasi yang digunakan. Bertindak sebagai komunikan adalah peserta pelatihan yaitu LKM dan KSM yang memberikan respon dan umpan balik dari penggunaan dan penafsiran kode yang dilakukan oleh seorang komunikator. Oleh karena model komunikasi yang telah ditentukan oleh fasilitator kelurahan sesuai dengan model komunikasi efektif yang seharusnya dilakukan, maka dapat dikatakan model komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan penguatan ini merupakan model komunikasi yang efektif.

Model komunikasi yang efektif ini tentunya berdampak pada pemahaman peserta pelatihan. Hasil diskusi fokus grup dan wawancara menunjukkan bahwa peserta pelatihan lebih mudah memahami dari model komunikasi yang dilakukan selama ini dan itu diwujudkan pada respon antusias dari peserta pelatihan. Tingkat pemahaman peserta dinyatakan dengan meningkatnya pengetahuan LKM dan KSM tentang PNPM Mandiri Perkotaan maupun kinerja LKM dan KSM yang semula mereka kurang begitu paham membuat laporan sekarang menjadi paham. Mereka menyatakan pemahaman mereka ada manakala narasumber yang memberikan materi mempunyai kompetensi baik dari pengetahuan dan pengalamannya pada PNPM Mandiri Perkotaan, cara menyampaikan atau metode yang komunikatif dengan menerapkan diskusi dan sharing serta media yang membantu peserta memahami materi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi begitu berperan dalam menumbuhkan kepercayaan yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman seseorang. Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu dari Wang (2010) dan Maryati (2013) yang menyatakan bahwa komunikasi berpengaruh pada timbulnya kepercayaan dalam membangun sebuah komitmen ternyata ada relevansinya. Artinya apabila peserta pelatihan timbul rasa ketertarikan pada narasumber yang dinilai mempunyai kompetensi dalam penyajian materi, peserta akan memberikan kepercayaannya pada

narasumber tersebut. Rasa percaya tersebut akan mendorong emosional peserta untuk dapat memahami materi yang disampaikan. Dampak dari pemahamannya peserta pada materi akan menggugah atau memotivasi peserta untuk komitmen dalam menjalankan kinerjanya selaku pelaku PNPM Mandiri Perkotaan di desa. Oleh karena itu penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dari Wang (2010) dan Maryati (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini memberikan kesimpulan yaitu Model komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan penguatan LKM dan KSM sudah merupakan model komunikasi efektif, yaitu mempertimbangkan pada peran narasumber yang kompeten selaku komunikator, pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan, metode dan media menarik yang dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah serta melakukan pemetaan peserta dengan menyesuaikan materi pelatihan dengan tupoksi LKM dan KSM. Komunikasi yang efektif tersebut menjadikan peserta pelatihan memberikan respon antusias yang berdampak pada pemahaman peserta yang cukup baik dimana peserta dapat mengaplikasikan hasil pelatihan dalam pelaksanaan kinerjanya sebagai pelaku PNPM MP di desa.

Rekomendasi yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah dengan meninjau lagi model komunikasi efektif yang sudah dilaksanakan dan dapat memberikan hasil yang positif terhadap kinerja LKM dan KSM sebaiknya terus ditingkatkan dengan tetap mengevaluasi permasalahan yang timbul dalam pelatihan, terutama soal waktu yang membuat materi tidak dapat terserap lebih lengkap. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau kembali jadwal pelatihan yang sudah ada disesuaikan dengan seberapa materi yang semestinya diterima oleh LKM dan KSM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bey, M.T. 2002. *Modul Perekonomian Indonesia*. Jombang: FIA UNIPDU.
- Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum. 2010. *Makalah PNPM MP*
- Kardes, F.R. 2002. *Consumer Behavior and Managerial Decision Making*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Maryati, W. 2013. Membangun Kepercayaan Interpersonal dan Komitmen Relasional Melalui Variabel Anteseden Komunikasi, Perilaku Oportunis dan Shared Values di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kompetensi*. (Vol 7 No 1): 82-94
- Kotler, P dan K.L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran* Jilid 2. Edisi 13. PT. Indeks
- Tambunan, T T.H. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Tim Konsultan PNPM MP Wilayah Jawa Timur. 2012. *Makalah Pelatihan Penguatan LKM dan KSM*.
- Wang, J.S. 2009. Trust and Relationship Commitment Between Direct Selling Distributor and Customer. *Journal of Business Management*. (Vol. 3): 862-870.
- Wijayanto. D. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Salim, A. 2006. *Bangunan Teori Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi dan Pendidikan*. Jogjakarta: Tiara Wacana